

***Interaksi Kelompok Etnis Tionghoa dengan Etnis Non-Tionghoa Dalam Perguruan Tinggi Negeri: Studi Tentang Pemilihan Institusi oleh Mahasiswa Etnis Tionghoa***

Tjen, Jocelyn Ivana, Tandiyo Pradekso, S. Rouli Manalu  
[tjenjocelyn8@gmail.com](mailto:tjenjocelyn8@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407  
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

**ABSTRACT**

Indonesia has a diversity of ethnic groups, one of which is Chinese. Although people of Chinese descent in Indonesia are Indonesian citizens, the sentiment towards ethnic Chinese can still be felt today. This study aims to understand the background of the choice of institutions made by ethnic Chinese students to continue their studies in college and understand the experience of interaction of ethnic Chinese students in higher education. This research is a qualitative study with Jonathan A. Smith's Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) analysis method which categorizes research results into reading and re-reading, Initial noting, developing emergent themes, searching for connections across emergent themes, and moving the next cases. The main theory used is Co-Culture Theory. The results of this study are (1) the suspicion of other ethnicities is passed down from one generation to another, (2) the suspicion that will be ostracized by non-Chinese ethnicities makes ethnic Chinese choose to continue their studies at private universities.

**Keywords: Ethnic Chinese, prejudice, college selection**

**ABSTRAK**

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa dan etnis dimana salah satunya merupakan etnis Tionghoa. Meskipun masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia merupakan Warga Negara Indonesia, namun sentimen terhadap etnis Tionghoa masih bisa dirasakan hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang pemilihan institusi yang dilakukan mahasiswa Etnis Tionghoa untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi dan memahami pengalaman interaksi mahasiswa etnis Tionghoa di Perguruan Tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dari Jonathan A. Smith yang mengelompokkan hasil penelitian menjadi *reading and re-reading*, *Initial noting*, *developing emergent themes*, *searching for connections across emergent themes*, dan *moving the next cases*. Teori utama yang digunakan adalah Teori Co-Culture. Hasil penelitian ini adalah (1) dugaan terhadap etnis lain diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, (2) dugaan bahwa akan dikucilkan oleh etnis non-Tionghoa membuat etnis Tionghoa memilih melanjutkan studi di Perguruan tinggi Swasta.

## **Kata kunci: Etnis Tionghoa, prasangka, pemilihan perguruan tinggi**

### **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman serta kekayaan budaya dimana setiap budaya memiliki ciri khasnya sendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik, ada lebih dari 300 etnis atau sekitar 1.340 kelompok suku bangsa yang ada di Indonesia. Salah satu etnis yang ada di Indonesia adalah Etnis Tionghoa (Badan Pusat Statistik, 2015). Sensus yang dilakukan setelah masa kemerdekaan tidak mempunyai informasi non etnis dimana ini merupakan kebijakan pemerintah yang dilakukan secara sengaja untuk menghindari pengungkapan ukuran berbagai kelompok etnis karena alasan politik. Menurut data yang ada (Suryadinata, 2003:74), Etnis Tionghoa adalah salah satu golongan minoritas di Indonesia dimana ini dibuktikan pada sensus yang diadakan di tahun 2000. Menurut sensus yang dilakukan pada tahun 2010 silam, tercatat bahwa persentase masyarakat yang memiliki Etnis Tionghoa di Indonesia mencakup 1,2 persen atau sekitar 2.832.510 jiwa (National Geographic Indonesia, 2021).

Sentimen terhadap Etnis Tionghoa sudah ada sejak masa kolonial Belanda dimana hal ini bermula pada tahun 1815, masyarakat di Indonesia di golongan menjadi “pribumi” dan “orang asing”. Kebijakan segregasi diperkenalkan oleh Pemerintah Hindia Belanda yang menyatakan bahwa orang Eropa memiliki status tertinggi dan memiliki hak istimewa atas fasilitas terbaik pada masyarakat. Masyarakat Tionghoa saat itu dianggap lebih rendah dibandingkan orang Eropa dan penduduk pribumi memiliki status yang lebih rendah lagi dibandingkan masyarakat Etnis Tionghoa. Pemisahan kelompok ini sejalan dengan kebijakan “memecah belah” Pemerintah Hindia Belanda (Suryadinata,

2008:58). Adanya pemberian privilege khusus kepada Etnis Tionghoa dibandingkan golongan masyarakat etnis lain membuat posisi Etnis Tionghoa lebih tinggi dibandingkan etnis lain sesuai dengan hukum kolonial Belanda dimana ini adalah kebijakan mengenai kependudukan Pasal 163 Indische StaatSregelling Wet van 2 September 1854, Ned. S. 1854-2, S. 1855-2 jo. Yang membagi penduduk menjadi 3 kelompok yaitu Orang Eropa, Orang Timur Asing seperti China, India, dan Arab; dan Pribumi (kemenkeu, 2022). Selain itu ada kebijakan yang mengatur mengenai daerah tinggal dimana Etnis Tionghoa tempat tinggalnya terpisah dari perkampungan masyarakat non-Tionghoa dan harus mengelompok dengan Etnis Tionghoa lainnya. Kolonialisme Belanda ikut membentuk imaji bahwa orang Tionghoa merupakan “orang asing” yang terpisah dan jauh dengan pribumi. Dari kebijakan VOC, Pemerintah Hindia Belanda hingga Orde Baru, masyarakat Tionghoa kerap mendapatkan perlakuan diskriminatif yang mempersempit langkah serta gerak sosial mereka (Aziz, 2021:115).

Menurut Pengamat kebudayaan Universitas Pelita Harapan, Johannes Herlijanto, saat ini perkembangan nasib orang keturunan Tionghoa di Indonesia sudah ke arah yang lebih baik, namun masalah rasial masih tetap ada (cnnindonesia.com, 2021). Johannes juga menjelaskan bahwa permasalahan yang harus dihadapi oleh masyarakat keturunan Tionghoa bukan lagi mengenai peraturan, melainkan prasangka negatif serta stereotipe masyarakat. Pada bulan Mei tahun 2016 lalu, ISEAS-Yusof Ishak Institute melakukan survei nasional Indonesia untuk mengetahui masih adanya prasangka negatif serta stereotipe terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia hingga saat ini (Setijadi, 2017:4). Dari hasil survei,

didapatkan data bahwa alasan sentimen terhadap Etnis Tionghoa adalah karena Orang Tionghoa Indonesia dominan dalam hal perekonomian Indonesia, Etnis Tionghoa dianggap hanya mau peduli pada sesamanya serta dianggap serakah atau ambisius, dan adanya pengaruh Etnis Tionghoa di bidang politik (Setijadi, 2017:4-8).

Di tahun 1974, peluang mahasiswa keturunan Tionghoa di Indonesia untuk bersekolah di Perguruan Tinggi Negeri sangat terbatas. Mahasiswa keturunan Tionghoa di Indonesia yang bisa masuk ke Perguruan Tinggi Negeri hanya 5 hingga 10 persen dari total mahasiswa yang diterima (Chua, 2004:465-479). Hal ini menyebabkan mahasiswa keturunan Tionghoa memutuskan untuk menempuh pendidikan di luar negeri atau masuk ke Perguruan Tinggi Swasta (Turner, 2007:112-127). Hal ini juga terjadi hingga kini dimana saat ini banyak dari masyarakat keturunan Tionghoa yang memutuskan untuk menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta dibandingkan Perguruan Tinggi Negeri. Perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia terus mengalami peningkatan dimana hal ini dicatat oleh pddikti. Kemendikbud.go.id. Saat ini, jumlah perguruan tinggi yang ada di Indonesia mencapai 4.593 (Kemendikbud, 2020).

Menurut data statistik pendidikan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud di tahun 2020, jumlah Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia terdapat 122 universitas dan jumlah Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia mencapai 3.044 (Kemendikbud, 2020). Meskipun saat ini masyarakat keturunan Tionghoa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri, namun mereka lebih banyak memilih untuk bersekolah di Perguruan Tinggi Swasta atau bahkan ke luar negeri.

## **KERANGKA TEORITIK**

### **1. Co-Culture Theory**

Teori Co-Culture dikembangkan oleh Mark Orbe

dimana teori ini berbicara mengenai interaksi yang dilakukan antara individu dari kelompok minoritas dan perwakilan dari kelompok dominan. Teori Co-Culture cukup berbeda karena komunikasi budaya diartikan dari sudut pandang anggota kelompok yang minoritas atau kurang terwakili saat mereka menganggap perbedaan budaya sebagai hal yang menonjol. Teori ini dibuat untuk memberikan fasilitas pemahaman mengenai bagaimana anggota kelompok budaya bersama menegosiasikan perbedaan budaya mereka dengan individu lain.

Menurut Orbe (1998), ada enam faktor spesifik yang diidentifikasi sebagai hal yang menonjol untuk proses praktik co-culture yaitu pengalaman individu, pendekatan komunikasi, hasil yang disukai, kemampuan biaya dan imbalan yang dirasakan, serta konteks situasional. Untuk pengalaman individu, pengalaman muncul sebagai faktor yang memiliki pengaruh dalam komunikasi co-culture. Pengalaman merupakan konsep yang mencakup semua hal seperti pesan dari orangtua, teman, sosialisasi melalui organisasi pendidikan dan spiritual, pengalaman masa lalu dengan anggota kelompok dominan, dan pengamatan orang lain. Pengalaman masa lalu yang dialami individu adalah pertimbangan penting pada proses terus-menerus, memilih, memikirkan, dan kemudian mengevaluasi praktik komunikasi co-culture sehingga setiap anggota budaya co-

culture secara bersama mempunyai pengalaman yang berbeda dan kemungkinan memberlakukan praktik budaya yang berbeda juga

Yang kedua adalah pendekatan komunikasi dimana hal ini memiliki fokus pada perilaku komunikasi yang mencerminkan point-point berbeda yang tidak tegas atau agresif. Pada pendekatan ini terjadi hambatan dalam komunikasi namun tidak ada tindakan konfrontatif yang dilakukan kelompok anggota budaya. Sedangkan agresif merupakan perilaku dimana individu menempatkan kebutuhan serta harapan mereka sendiri di atas orang lain. Komunikasi agresif mencakup tindakan yang ekspresif. Sedangkan pendekatan komunikasi asertif merupakan cerminan keseimbangan antara memperhatikan kebutuhan serta harapan diri sendiri dan orang lain yang memberikan kemungkinan anggota kelompok co-cultural bisa membela hal nya sendiri tanpa harus menginjak hak orang lain.

Untuk preferred outcome, mengacu pada hasil yang diinginkan oleh anggota kelompok co-culture untuk melakukan interaksi individu atau kolektif dengan individu lain. Yang pertama adalah dengan asimilasi dimana ini merupakan upaya untuk menghilangkan atau meremehkan perbedaan budaya supaya sesuai dengan masyarakat dominan. Asimilasi merupakan hasil alami sebagai bentuk partisipasi dan hasil dalam konteks sosial. Untuk akomodasi, merupakan

cerminan hasil yang diinginkan dimana individu berkomunikasi dengan cara mempertahankan praktik budaya yang beda dari anggota kelompok dominan dengan tujuan untuk bekerja dalam struktur masyarakat yang dominan dan membantu membuat mereka lebih mencerminkan pengalaman budaya bersama. Yang ketiga adalah pemisahan atau separasi dimana anggota co-culture menolak asumsi tradisional bahwa asimilasi itu ideal dan mengadvokasi nilai untuk menciptakan ruang sosial di mana anggota kelompok co-culture bisa mempertahankan tindakan interaksi, organisasi, serta komunitas yang mencerminkan nilai, adat-istiadat, serta norma mereka sendiri.

Faktor keempat yaitu kemampuan individu untuk menggunakan praktik yang berbeda dimana tidak semua anggota kelompok yang kurang terwakili mendapatkan kesempatan yang sama namun bisa untuk menarik dari beragam praktik co-culture tergantung pada karakteristik individu serta keadaan situasional. Faktor kelima merupakan biaya dan imbalan yang dirasakan dimana semua perilaku komunikatif mempunyai konsekuensi potensial dimana setiap praktik komunikasi co-culture memiliki dampak pada diri sendiri dan orang lain. Konsekuensi yang didapatkan dari praktik budaya bersama bisa positif atau negatif.

Yang terakhir adalah konteks situasional dimana ini memainkan peran dalam

pemilihan praktik co-culture. Konteks situasional dikonseptualisasikan secara luas dengan melibatkan sejumlah isu termasuk lingkungan fisik, lokasi geografis, orientasi waktu, komunitas, atau sudut kota.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami latar belakang pemilihan institusi yang dilakukan mahasiswa Etnis Tionghoa untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi dan memahami pengalaman interaksi mahasiswa etnis Tionghoa di Perguruan Tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi memiliki tujuan untuk menguji bagaimana cara individu memahami pengalaman hidup mereka dan memiliki fokus sendiri kepada pengalaman hidup seseorang yang memiliki arti tertentu bagi setiap individu (Smith, 2009:7). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami fenomena pemilihan institusi yang dilakukan oleh mahasiswa Etnis Tionghoa.

Subjek yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu kelompok mahasiswa Tionghoa yang memiliki status sebagai mahasiswa di Kota Semarang. Penelitian ini akan menggunakan 6 informan untuk melakukan wawancara secara mendalam dimana informan merupakan mahasiswa aktif yang sedang menempuh studi di perguruan tinggi di Kota Semarang dimana 3 informan merupakan mahasiswa

Etnis Tionghoa yang aktif menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta dan 3 informan merupakan mahasiswa Etnis Tionghoa yang aktif menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bisa didapatkan dengan melakukan wawancara yang mendalam (*indepth interview*), yaitu wawancara yang dilakukan secara detail yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang dalam sehingga memperoleh pemahaman yang detail tentang fenomena yang akan dikaji. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan sumber.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang tidak terstruktur. Pedoman wawancara, peneliti tidak terpaku pada daftar pertanyaan, namun pertanyaan bisa dikembangkan sesuai dengan kondisi serta ciri unik dari informan sehingga wawancara bisa mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari (Moleong, 2018:191). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data semi-structured dengan menyiapkan interview guide sebagai guidance dan kemudian mengembangkan kembali pertanyaan secara mendalam berdasarkan informasi yang disampaikan informan. Pada penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis fenomenologi interpretative (AFI) atau Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Menurut Smith (2009:82-100), ada beberapa tahapan dari analisis fenomenologi interpretatif, antara lain:

- a. **Reading and re-reading**  
Peneliti akan menuliskan transkrip wawancara yang berbentuk rekaman suara ke dalam transkrip yang berbentuk tulisan dengan analisis yang lebih lengkap serta mengulangi pembacaan transkrip supaya peneliti bisa memahami secara mendalam.
- b. **Initial noting**  
Pada tahap ini peneliti akan menguji dari kata, kalimat, serta bahasa yang digunakan oleh subjek saat proses wawancara berlangsung dengan membaca kembali transkrip yang sudah dibuat pada tahap pertama dan peneliti akan menuliskan temuan-temuan yang dianggap menarik serta penting dari transkrip tersebut dan akan menghasilkan suatu komentar atau catatan khusus.
- c. **Developing emergent themes**  
Pada tahapan ini, peneliti akan membaca hasil transkrip secara berulang dan peneliti akan mengembangkan kemunculan dari tema yang ditemukan dalam transkrip tersebut.
- d. **Searching for connections across emergent themes**  
Setelah menemukan beberapa sub kategori tema dari transkrip yang sudah dibuat, peneliti akan mencari keterkaitan dari tema yang sudah ditemukan dan kemudian peneliti akan menguraikannya secara kronologis kemudian adanya hubungan dari antar tema yang ditentukan akan dikembangkan serta dibuatkan pemetaan atas tema yang berhubungan antara satu dengan lainnya.
- e. **Moving the next cases**  
Di tahap ini, peneliti akan mengaplikasikan tahapan 1-4

kepada semua kasus atau partisipan yang ada sehingga kasus tersebut bisa disebut selesai dan sudah terbentuk hasil dari analisis yang dilakukan. Kemudian peneliti akan berpindah pada kasus atau partisipan selanjutnya dengan mengulang proses yang sama hingga semua kasus atau partisipan sudah memenuhi tahapan 1-4 dan sudah terbentuk hasil analisisnya.

- f. **Looking for patterns across cases**

Peneliti akan menemukan pola yang muncul dari antar semua kasus atau informan yang ada. Peneliti akan mencari adanya keterkaitan atau hubungan dari antar kasus yang ada serta tema yang sudah ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Munculnya dugaan akan dikucilkan oleh etnis Non-Tionghoa membuat etnis Tionghoa takut melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Negeri**

Pada point ini terdapat beberapa konsep yang sesuai dengan teori co-culture yaitu adanya *field of experience* yang dialami oleh individu akan memberikan reaksi dan persepsi terhadap bagaimana mahasiswa etnis Tionghoa memandang etnis non-Tionghoa. Pengalaman merupakan faktor penting bagi individu sebelum melakukan interaksi dan mempertimbangkan suatu pilihan. Pengalaman kurang baik yang didapatkan dari etnis non-Tionghoa memberikan kesan yang kurang baik pula dan menimbulkan prasangka negatif kepada etnis non-Tionghoa. Pengalaman yang dialami oleh mahasiswa etnis

Tionghoa kemudian membentuk suatu pertimbangan penting untuk kemudian memilih, memikirkan, dan mengevaluasi keputusan yang akan diambil ketika menentukan perguruan tinggi sehingga 3 informan memutuskan untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi swasta. Puncak dari rangkaian peristiwa yang dialami informan secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi pilihan komunikasi dengan etnis non-Tionghoa dimana ada informan yang menghindari interaksi dan ada yang mencoba untuk melakukan interaksi. Tiga informan lainnya memutuskan untuk mencoba melakukan interaksi dengan masuk ke perguruan tinggi negeri dan mendorong dirinya untuk melakukan komunikasi dengan etnis non-Tionghoa.

Selain itu ada konteks situasional yang membuat informan memilih perguruan tinggi atau sekolah yang akan ditempuhnya. Informan 2 menjelaskan bahwa pemilihan lokasi perguruan tinggi di Semarang adalah karena lokasi situasional atau letak geografis Kota Semarang. Informan 2 menjelaskan bahwa Kota Semarang merupakan salah satu Kota yang memiliki komunitas Tionghoa atau Pecinan yang membuat informan 2 merasa secure untuk menempuh studi di Perguruan Tinggi Negeri di Semarang. Informan 2 menyatakan, “.... Jadi seenggaknya ketika nanti aku di Undip ini kayak gak diterima, ada daerah yang buat aku tu kayak ngrasa agak nyaman sih, secure aja merasa aman karena aku merasa seetnis”. Pernyataan ini menjelaskan bahwa individu cenderung merasa nyaman ketika berada di lingkungan budaya yang sama dengan dirinya karena merasa

senasib sepenanggungan dan adanya perasaan “diterima” karena memiliki latar belakang budaya yang sama.

## **2. Pengalaman interaksi orang tua dengan etnis non-Tionghoa diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang berdampak pada penentuan pemilihan tempat studi anak**

Pada point ini terdapat konsep yang sesuai dengan teori co-culture yaitu *perceived rewards and costs* dimana setiap perilaku komunikatif yang dilakukan antara etnis Tionghoa dengan etnis non-Tionghoa memiliki konsekuensi potensial yang negatif atau positif yang disesuaikan dengan pengalaman masing-masing individu. Dalam hal ini, terdapat pengalaman kurang baik yang dialami oleh orang tua informan dalam melakukan interaksi dengan etnis non-Tionghoa yang membuat konsekuensi praktik budaya menjadi negatif. Adanya biaya dan imbalan negatif yang dialami oleh orang tua akan diturunkan oleh anak-anaknya untuk membatasi diri dalam berkomunikasi dengan mayoritas dan berimbas pada pertimbangan penentuan perguruan tinggi.

Munculnya perasaan takut atau rasa khawatir yang dirasakan orang tua membuktikan bahwa adanya generalisasi bahwa semua kelompok etnis non-Tionghoa cenderung akan melakukan sikap kurang baik kepada Etnis Tionghoa. Menurut Neuliep, kesetiaan budaya tumbuh kuat dari pendidikan serta pengalaman sosial yang dialami individu serta prasangka yang diwariskan secara turun-temurun. Pandangan

informan kelompok etnis Tionghoa mengenai perilaku etnis non-Tionghoa yang dianggap tidak baik akan dipelajari oleh anggota kelompok dan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya yang membuat prasangka ini menjadi bagian dari kebudayaan atau suku yang bersangkutan sehingga beberapa orang tua informan menyekolahkan anaknya di sekolah swasta dibandingkan sekolah negeri dan memberi saran untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi swasta.

**3. Dugaan mengenai etnis non-Tionghoa akan bersikap tidak baik kepada etnis Tionghoa membuat mahasiswa Etnis Tionghoa membentuk strategi akomodasi non asertif, akomodasi asertif, dan separasi non asertif dalam berinteraksi dengan etnis non-Tionghoa**

Pada point ini terdapat beberapa konsep yang sesuai dengan teori co-culture, antara lain *preferred outcome* yang didapatkan dari hasil interaksi dengan etnis non-Tionghoa. Dari keenam informan yang diwawancarai, hanya informan 1 yang memutuskan untuk melakukan tindakan separasi non asertif. Dalam hal ini bisa diambil kesimpulan bahwa pengalaman kurang baik yang dialami individu terkait etnisitas bisa menimbulkan keinginan untuk memisahkan diri dan memutuskan interaksi dengan etnis non-Tionghoa. Pada tahap ini, informan tidak ingin melakukan akomodasi dengan budaya mayoritas dan menyetujui bahwa dirinya tidak perlu memahami mengenai apa saja yang menjadi budaya etnis non-Tionghoa. Separasi non asertif yang dilakukan oleh informan 1 hanya sebatas menarik diri dari interaksi dengan

etnis mayoritas namun tidak ada konfrontasi yang menimbulkan konflik. Informan merasa adanya perbedaan fisik serta budaya yang cukup jauh dengan etnis mayoritas yang membuat komunikasi didominasi oleh etnis mayoritas sehingga informan 1 tidak memiliki kesempatan untuk mengungkap identitasnya. Struktur komunikasi dominan yang cenderung memberikan bully verbal kepada informan 1 membuat komunikasi co-culture menjadi terhambat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan serta analisis yang sudah diuraikan sebelumnya, bab kelima pada penelitian ini menjelaskan simpulan, implikasi penelitian yang memiliki kaitan dengan teoritis, praktis, dan sosial, serta rekomendasi yang dilandasi oleh hasil penelitian. Simpulan akan menjawab permasalahan yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu dengan memahami pengalaman interaksi kelompok minoritas Tionghoa dengan etnis non-Tionghoa dalam perguruan tinggi dan pemilihan perguruan tinggi oleh etnis Tionghoa,

Setelah dilakukan penelitian kepada 6 (enam) orang informan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Etnis Tionghoa memiliki prasangka negatif terhadap etnis non-Tionghoa. Dugaan bahwa dirinya akan dikucilkan oleh etnis non-Tionghoa membuat mahasiswa etnis Tionghoa memilih untuk melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Swasta dibandingkan ke Perguruan Tinggi Negeri. Dugaan ini diperkuat dari pengalaman orang tua dalam berinteraksi dengan etnis non-Tionghoa yang diturunkan kepada generasi selanjutnya lewat doktrinasi. Orang tua juga memberikan arahan untuk melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Swasta yang dianggap lebih aman untuk anak-anak keturunan Tionghoa. Orang tua memiliki peran yang penting dalam penentuan tempat studi anak. Faktor yang membuat orang tua lebih mengarahkan



anaknya untuk melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Swasta adalah karena faktor lingkungan dimana anak-anak diarahkan untuk tetap berada di lingkungan yang didominasi oleh etnis Tionghoa untuk menghindari konflik antaretnis. Etnis Tionghoa juga umumnya pernah mendapatkan perlakuan kurang baik terkait etnisitasnya yang membuat mereka cenderung mempertimbangkan segala hal ketika harus melakukan interaksi dengan etnis non-Tionghoa, termasuk pemilihan perguruan tinggi. Pengalaman yang dirasakan oleh etnis Tionghoa memberikan kemungkinan bagi mereka untuk menentukan dan memikirkan kembali bagaimana respon mereka ketika harus melakukan interaksi. Dugaan yang tidak fleksibel atau prasangka yang dimiliki mahasiswa Etnis Tionghoa juga memberikan dampak terhadap bagaimana mahasiswa akan melakukan interaksi dengan teman-teman etnis non-Tionghoa di perguruan tinggi. Meskipun mahasiswa etnis Tionghoa pernah mengalami pengalaman kurang baik dengan etnis non-Tionghoa dan memiliki dugaan, namun mahasiswa tetap terbuka untuk melakukan interaksi dengan etnis-Non Tionghoa, hanya saja ada mahasiswa yang memutuskan untuk melakukan pemisahan akibat pengalaman interaksi yang kurang baik menghasilkan komunikasi yang tidak baik pula sebagaimana tertera pada konsep *perceived rewards and costs*.

## SARAN

Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa masyarakat bisa memberikan perhatian yang lebih terhadap perilaku kurang baik yang dilakukan kelompok etnis kepada etnis lainnya yang kerap terjadi di Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap bahwa peneliti selanjutnya dapat menjelaskan fenomena interaksi etnis Tionghoa secara luas atau tidak terbatas hanya dalam interaksi mahasiswa di perguruan tinggi saja. Selain itu diharapkan bahwa peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian terkait interaksi

etnis Tionghoa dengan etnis non-Tionghoa yang terjadi di sosial media yang umumnya kini digunakan oleh hampir seluruh penduduk Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

*100 Universitas Terbaik di Indonesia versi Unirank*. (2022).

<https://kampus.republika.co.id/post/s/173667/100-universitas-terbaik-di-indonesia-versi-unirank-2022-ada-48-kampus-swasta>

Baron, R. A., B., D. (2008). *Social Psychology*. Boston: Pearson Education.

Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta. Kencana.

Charlotte Setijadi. (2017). *Chinese Indonesians in the Eyes of the Pribumi Public*. 2017.

Chua, C. (2004). *Defining Indonesian Chineseness Under the New Order*. *Journal of Contemporary Asia*. 34(4), 465–479.

*Cnn Indonesia*. 2021. *Melacak Sejarah Prasangka pada Etnis Tionghoa di Indonesia*. (n.d.).

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210210145438-20-604775/melacak-sejarah-prasangka-pada-etnis-tionghoa-di-indonesia/1>

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (n.d.). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*.

Fred E. Jandt. (2018). *An Introduction to Intercultural Communication*. SAGE Publications, Inc.

Hardi, M. (n.d.). *Pengertian Prejudice: Aspek, Jenis, dan Indikator Pelakunya*.

<https://www.gramedia.com/literasi/prejudice/>

Holloway, Immi, C. D. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Communication*. Yogyakarta: PT.

- bentang Pustaka.
- James W. Neuliep. (2018). *Intercultural Communication A Contextual Approach*. SAGE Publications, Inc.
- Johnson, J.A. (1997). *Influence of Race or Ethnicity on Pharmacokinetics of Drugs*. 86(12), 1328.
- Kompas. (2016). *Hari Ini 49 Tahun Lalu, Warga Tionghoa Dianjurkan Ganti Nama*.  
<https://nasional.kompas.com/read/2016/01/26/06450051/Hari.Ini.49.Tahun.Lalu.Warga.Tionghoa.Dianjurkan.Ganti.Nama>
- Kuliah UI Sebagai Seorang Tionghoa dan Non-Muslim. (2017).  
<https://thejournale.com/kuliah-di-ui/>
- Liliweri, Alo. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta:Prenadamedia Group.
- Littlejohn, Stephen W. (2011). *Theories of Human Communication*. USA: Waveland Press.
- MARK P. ORBE. (1998). *Co-Cultural Theor*. Western Michigan University, USA.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif/Penulis*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. (2014). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuliep, James W. (2018). *Intercultural Communication*. California: SAGE Publications.
- Nurrahmi, F., & Putra, F. G. (2019). Stereotip dan komunikasi interpersonal antara etnis aceh dan etnis tionghoa. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 199.  
<https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1473>
- Nurrahmi, Febri. (2019). *Stereotipe dan Komunikasi Interpersonal Antara Etnis Aceh dan Etnis Tionghoa*. Vol 3 (2).
- Pratiwi, A., Nurlatif, R. F., & Madanacaragni, M. G. (2021). AKOMODASI KOMUNIKASI ETNIS TIONGHOA DAN SUNDA DI SURYA KENCANA BOGOR. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 91–104.  
<https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1349>
- Purbasari, V. A., & Suharno, S. (2019). INTERAKSI SOSIAL ETNIS CINA-JAWA KOTA SURAKARTA. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 1.  
<https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p1-9.2019>
- Robert A. Baron, & Donn Byrne. (1997). *Social psychology*. Boston : Allyn and Bacon.
- Samovar, Larry. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta:Salemba Humanika.
- Sari, P. N., & Dewi, S. F. (2020). Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa di Pariaman. *Journal of Civic Education*, 3(2), 165–171.  
<https://doi.org/10.24036/jce.v3i2.186>
- Sjafari, Irvan. (2018). *Kerusuhan Rasial 10 Mei 1963, Analisa Awal*.  
[https://www.kompasiana.com/jurnalgemini/5af44ea3ab12ae1b60255b64/kerusuhan-rasial-10-mei-1963-analisa-awal?page=all&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/jurnalgemini/5af44ea3ab12ae1b60255b64/kerusuhan-rasial-10-mei-1963-analisa-awal?page=all&page_images=1)
- Smith, A. Jonathan, F., & Paul, L., Michael. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis*. London: SAGE Publications Ltd.
- Sulasman. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suryadinata, Leo. (2010). *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryadinata, Leo. (2010). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia, Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Susestyo, D.P.B. (2010). *Stereotip dan*

- Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taher, Eric. (2021). *Berapakah Jumlah Sesungguhnya Populasi Tionghoa di Indonesia?*  
<https://nationalgeographic.grid.id/read/132718811/berapakah-jumlah-sesungguhnya-populasi-tionghoa-di-indonesia?page=all>
- Tan, Mely. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia*. . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Turner, R. N., F., A. R. (2011). *How intergroup friendship works: A longitudinal study of friendship effects on outgroup attitudes*. *European Journal of Social Psychology*. 41(7), 914–923.
- Turner, R. N., F., A. R. (2023). *How intergroup friendship works: A longitudinal study of friendship effects on outgroup attitudes*.
- Turner, S., A., P. (n.d.). *Chinese Indonesians in a rapidly changing nation: Pressures of ethnicity and identity*. *Asia Pacific Viewpoint*. 48(1), 112–127.
- Turner, S, A., P. (2007). *Chinese Indonesians in a rapidly changing nation: Pressures of ethnicity and identity*. *Asia Pacific Viewpoint*,. 48(1).
- Verbena Ayuningsih Purbasari, Suharno. (2019). *INTERAKSI SOSIAL ETNIS CINA-JAWA KOTA SURAKARTA. VOL. 21 NO. 01*. WNI *Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. (2009). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

